**Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah
Putri At-Taufiq Malang
(Studi Living Qur'an)**

Elva Masfufah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

elvamasfufah1@gmail.com

Abstrak:

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya, banyak sekali resepsi seorang Muslim terhadap al-Qur'an dalam praktek sehari-hari. Adakalanya al-Qur'an dijadikan pedoman, jimat atau menjadi bacaan yang diamalkan sehari-hari. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an tidak hanya teks yang pasif tetapi juga teks yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu fenomena seperti tersebut adalah tradisi pembacaan surat-surat pilihan di PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang, dimana terlihat bahwa pembacaan al-Qur'an menjadi nafas dalam tradisi tersebut. Atas dasar itulah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek dan makna dari tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, sejarah dilaksanakannya kegiatan tersebut berdasarkan perintah pengasuh yang mendapat ijazah dari nenek beliau sendiri. *Kedua*, tradisi ini dilakukan setiap malam Jum'at dengan diawali membaca *tawassul*, kemudian pembacaan surat-surat pilihan dan ditutup dengan do'a. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang mencakup pada tiga aspek makna. Makna objektif sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan. Makna ekspresif sebagai sarana peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan makna dokumenternya tradisi ini dapat menjadi suatu praktek kebudayaan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Tradisi; Resepsi; Karl Mannheim; Sosiologi Pengetahuan.

Pendahuluan

Al-Qur'an dijadikan pedoman oleh umat Islam sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Ia diposisikan sebagai paradigma dalam membentuk sikap dan perilaku umat manusia dalam kehidupan di dunia. Setiap umat Islam meyakini bahwa ketika dirinya selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, maka ia akan memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk memperoleh petunjuk dari al-Qur'an, seorang Muslim harus berusaha untuk mampu membacanya, memahami isinya serta mampu mengamalkannya.

Dalam lintasan sejarah Islam, bentuk interaksi antara komunitas muslim dengan al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Umat Islam memahami al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup, namun juga sebagai penerang, kabar gembira sekaligus obat dari segala penyakit. Oleh karena itu, sebagian umat Islam selalu berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikannya melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pengalaman spiritual, pemikiran, maupun emosional.¹

Pada zaman dahulu, praktek memberlakukan al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu darinya sehingga bermakna dalam kehidupan praktis manusia telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Resepsi semacam ini telah dilakukan oleh Rasulullah sendiri. Seperti dijelaskan dalam sebuah riwayat, bahwa Rasulullah pernah membaca surat *al-Fatihah* untuk meruqyah seseorang yang sedang sakit, atau membaca surat *al-Muawwidzatain* (surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq* dan *an-Nas*) untuk menolak sihir.² Praktek semacam ini terus dilestarikan sampai ke generasi berikutnya, namun seiring berkembangnya al-Qur'an yang mulai merambah ke wilayah baru muncul anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktek mengfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis atau diluar kondisi tekstualnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya terjadi praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pesan tekstual atau pemahamannya, akan tetapi berlandaskan pada anggapan-anggapan adanya *fadilah* dari bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.³

Dalam realitanya, pada era kontemporer ini, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam sangat beragam. Mulai dari model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada pendalaman dan pemahaman maknanya sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an untuk memperoleh ketenangan jiwa atau sebagai bentuk ibadah ritual.⁴ Bahkan ada model pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya. Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surat tertentu pada waktu tertentu pula, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama. Dalam hal ini, lembaga yang sudah biasa melakukan hal tersebut adalah yayasan atau pesantren. Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan tradisi pembacaan surat-surat pilihan adalah PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang. Dalam praktek pelaksanaan tradisi ini, banyak surat-surat pilihan yang diamalkan, diantaranya pembacaan surat *Yasin*, *al-Kahfi*, *Luqman*, *as-Sajdah*, *al-Munafiqun*, *ad-Dukhon* dan *al-Mulk* pada malam Jumat selepas kegiatan tahlilan. Sedikit berbeda jika di pondok-pondok lainnya surat-surat pilihan dibaca rutin setiap hari sesuai jadwal yang ditetapkan. Sedangkan di pesantren ini tujuh surat pilihan

¹ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

² M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 3.

³ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin, 4.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 65.

dibaca sekaligus dalam satu waktu. Tentunya hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam tradisi yang diamalkan di pesantren ini.

Menurut pengasuh, kegiatan tersebut mulai diamalkan sejak tahun 2008 M dan sampai saat ini tetap diamalkan oleh para santri. Kegiatan ini dipimpin dan dipantau secara langsung oleh Ning Fatimatuz Zahro selaku pengasuh pesantren. Berawal dari fenomena inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang”. Penelitian ini akan mengungkap praktek tradisi dan makna dari pembacaan surat-surat pilihan di PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Di antara karya tulis yang secara umum telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur’an antara lain: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Siti Subaidah membahas tradisi pembacaan surat *al-Kahfi*, dan *as-Sajadah* dan *al-Rahman* di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jum’at dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Sebelum membaca ketiga surat tersebut dimulai membaca surat *al-Fatihah* dan *istighosah*. Adapun makna dari tradisi pembacaan surat *al-Kahfi*, *al-Rahman* dan *as-Sajadah* adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, memohon barakah kepada Allah serta mendapatkan rezeki yang berlimpah. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya kewirausahaan yang dikelola santri Yayasan Al-Ashriyyah.⁵

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Oki Dwi Rahmanto. Penelitian ini membahas tradisi pembacaan *hizb ghazali* di PP. Luqmaniyyah Yogyakarta dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa praktek pembacaan *hizb ghazali* dilakukan setiap hari pada jam 03.30 dan dipimpin secara langsung oleh Kyai Na’im Salimi. Sebelum mengamalkan pembacaan *hizb ghazali* santri diwajibkan untuk tirakat dengan puasa 7 hari dan selama puasa wajib membacanya sebanyak 7 kali setiap hari. Diawali dengan membaca tawassul kemudian membaca al-Fatihah 41 kali, membaca “wa la yauduhu hifdzuhuma wa huwal ‘aliyul ‘adzim” sebanyak 49 kali, membaca basmalah 786 kali, selanjutnya membaca *hizb ghazali* 1 kali, membaca hauqolah 100 kali, membaca istighfar 100 kali, membaca Lailaha illallah 100 kali kemudian di akhiri dengan membaca doa. Adapun makna yang dimaksud dalam tradisi ini meliputi tiga makna tindakan, yaitu makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna *objektif* yang ditemukan adalah tradisi ini merupakan bentuk ijazah dari pengasuh kepadanya santrinya. Selain itu juga dimaknai sebagai sebuah peraturan yang wajib untuk di taati. Adapun makna *ekspresif* yang ditemukan adalah sebagai wujud kepatuhan terhadap pengasuh, dimudahkan rezekinya, dikabulkan hajatnya, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menunjukkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santri. Sedangkan makna *dokumenter* yang ditemukan adalah

⁵ Siti Subaidah, “Tradisi Pembacaan al-Qur’an (Surah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

tradisi tersebut merupakan suatu praktek yang dapat menjadi kebudayaan yang menyeluruh.⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Syam Rustandy. Skripsi ini membahas tradisi pembacaan surat-surat pilihan di PP. Attaufiqiyah Serang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pembacaan surat-surat pilihan dilakukan setelah Subuh dan Asar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Diawali membaca *tawasul*, lalu membaca surat-surat tersebut dan ditutup dengan do'a. Adapun surat-surat yang dibaca di antaranya, surat *Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, as-Sajdah, ar-Rahman, al-Kahfi, Nuh, al-Fath, an-Naba', al-Muzammil*. Dalam mengungkap makna pembacaan surat-surat pilihan di PP. Attaufiqiyah Serang, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Adapun makna yang dimaksud dalam tradisi ini meliputi dua makna tindakan, yaitu makna *objektif* dan *ekspresif*. Makna *objektif* yang ditemukan adalah untuk membenarkan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an para santri agar sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun makna *ekspresif* yang ditemukan adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, rasa syukur dan beriman terhadap al-Qur'an.⁷

Skripsi Imam Fitri Qosi'in. Skripsi ini membahas tentang praktek serta hikmah pembacaan surat-surat pilihan di PP Futuhiyyah Mranggen. Surat yang diamalkan adalah surat *Yasin, al-Waqi'ah, al-Kahfi*. Adapun praktek pembacaannya dengan dibaca bersama-sama secara tartil, bersuara keras, duduk bersila dan menghadap kiblat. Hikmah dari pembacaan surat-surat pilihan yaitu diharapkan para santri dapat membiasakan diri membaca al-Qur'an, serta mampu mengamalkan sunnah Rasulullah. Adapun makna dari tradisi ini menurut pelaku tradisi adalah untuk mendapatkan ampunan, dihindarkan dari fitnah, dan mendapat karunia dari Allah SWT, mendapat cahaya di hari kiamat, menjauhkan diri dari musibah, serta menambah keberkahan hidup.⁸ Berdasarkan pemaparan literatur-literatur diatas, kajian mengenai Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang belum pernah ada yang mengkajinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan praktek pelaksanaan tradisi serta mengungkap pemaknaan dan pandangan para pelaku tradisi dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sumber data primer diperoleh dari data hasil observasi di PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, serta santriwati. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari data dokumentasi maupun arsip dokumen yang dianggap penting. Selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas

⁶ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No.1, Juni 2020.

⁷ Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

⁸ Imam Fitri Qosi'in, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

sosiologi pengetahuan, *Living Qur'an* maupun penelitian lain seperti skripsi, tesis, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang yang diamati.⁹ Observasi ini dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi lebih mendalam terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal wawancara dilakukan secara terstruktur. Artinya proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.¹⁰ Sementara dalam hal dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar kegiatan yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat-surat pilihan.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data hasil wawancara meliputi siapa saja pelaku tradisi, surat apa saja yang dibaca, waktu pembacaan, serta mengungkap makna dari tradisi tersebut. Selanjutnya mengaplikasikan makna pembacaan surat-surat pilihan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Karl Mannheim membagi makna tindakan menjadi tiga yaitu makna *obyektif, ekspresif dan dokumenter*.¹¹ Pada tahap ini akan dilakukan analisis terkait makna *obyektif, ekspresif dan dokumenter* yang diperoleh dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan di PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang.

Pembahasan

Deskripsi Pembacaan Surat-surat Pilihan

Dalam menjelaskan tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini, maka penting untuk mendeskripsikan terlebih dahulu konteks pesantren dimana tradisi ini diamalkan secara ringkas. Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang didirikan pada tahun 1978 oleh KH. Taufiq Ismail yang sekaligus menjadi pengasuh pesantren. Saat ini, Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang diasuh oleh putra beliau yaitu Gus Bahrul. Pesantren ini terletak di Jalan Raya Sengkaling No. 272A, Desa Sengkaling, Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pada mulanya, sebelum mendirikan pesantren, KH. Taufiq Ismail membangun masjid di Desa Sengkaling. Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat belajar. Di masjid inilah, beliau mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat sekitar Sengkaling. Latar belakang didirikannya pesantren ini bermula dari amanah yang di peroleh KH. Taufiq Ismail dari guru beliau sewaktu mondok di Surabaya. Namun karena pada waktu itu belum ada dana untuk membangun pesantren beliau menggunakan Musholla yang ada di rumah menjadi 3 kamar santri. Saat itu santri yang tinggal di pesantren hanya santri putra yang berjumlah 10 orang. Kemudian semakin banyak santri yang berdatangan dari sekitar desa, baik santri yang datang untuk

⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, 36.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

¹¹ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge* (London: Brodway House, 1945), 43.

mondok saja maupun yang mondok sekaligus sekolah. Hal ini yang mendorong beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan pesantren.¹²

Format pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq adalah bersistem salaf dengan menggunakan metode pembelajaran berupa metode bandongan dan sorogan. Dua metode ini diterapkan sebagai upaya agar para santri mampu memahami dan mengkaji salaf lebih mendalam lagi. Selain itu, pesantren ini memiliki program Tes Baca Kitab kuning (TBK) untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab yang dilakukan setiap semester. Di pesantren ini juga mengadakan *muhafaz{ah* (hafalan) pelajaran dengan tujuan agar para santri dapat memahami dalil-dalil terkait pembacaan kitab kuning.

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq adalah santri yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Santri yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah mereka harus mencari sekolah di luar pesantren karena tidak ada lembaga pendidikan formal di pesantren At-Taufiq. Adapun jumlah keseluruhan santri ada 16 orang. Secara umum, santri Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang wajib mengikuti semua kegiatan pesantren, terkecuali bagi santri yang sedang berhalangan hadir karena sakit, pulang, dan lain-lain. Kegiatan rutin harian santriwati Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq dimulai pukul 03.30 WIB. Para santri dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajud di kamar masing-masing. Semua kegiatan pesantren berakhir mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Adapun pada kegiatan mingguan terdapat agenda pembacaan surat-surat pilihan yang telah lama diamalkan di pesantren ini.

Tradisi pembacaan surat-surat pilihan merupakan kegiatan rutin yang sudah diamalkan sejak tahun 2008 M oleh seluruh warga pesantren hingga kini. Awal mula dilakukannya tradisi ini tidak lepas dari peran pengasuh yang menjadi pelopor atas terlaksananya tradisi tersebut. Dalam hal ini Ning Fatimatuz Zahroh selaku pengasuh mendapatkan ijazah dari nenek beliau sendiri sewaktu mondok di Pesantren Ndresmo Surabaya. Beliau mendapatkan ijazah membaca tujuh surat pilihan yang harus dibaca pada setiap malam Jum'at. Harapannya agar di luaskan kuburnya mulai dari tempat dimana kamu di kubur sampai pada arah kiblat. Menurut pengasuh tradisi ini bertujuan agar para santri selalu istiqomah dalam mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan baik ketika masih tinggal di pesantren maupun sudah pulang. Karena ketika seseorang telah mampu istiqomah mengamalkannya, maka Allah akan memberikan pertolongan kepadanya. Selain itu juga bertujuan untuk *taqarub* kepada Allah SWT.¹³

Praktek pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dilakukan pada malam Jum'at setelah tahlil bersama di makam abah yai Taufiq Ismail. Tradisi ini dilakukan di Musholla dan hanya diikuti oleh santri yang tidak dalam keadaan haid. Sedangkan santri yang sedang haid diwajibkan untuk membaca burdah di makam abah yai Taufiq Ismail.¹⁴ Adapun surat yang dibaca yaitu, surat *Yasin, al-Kahfi, Luqman, as-Sajdah, al-Munafiqun, ad-Dukhan* dan *al-Mulk*.

¹² Luthfi Fathoni, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

¹³ Fatimatuz Zahroh, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

¹⁴ Rosyida Istiqomah, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

Tradisi ini dipimpin secara langsung oleh Ning Fatimatuz Zahroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang. Dalam prakteknya dibaca dengan lantang (*jahr*) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrajnya. Tartil secara bahasa bermakna jelas dan teratur. Menurut ahli qiroat tartil adalah membaca al-Qur'an dengan tenang dan pelan-pelan, merenungkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, serta memperhatikan waqaf dan hukum tajwidnya.¹⁵ Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan harakat dan huruf al-Qur'an yang dapat menyebabkan perubahan makna.¹⁶ Dalam praktek pembacaan surat-surat pilihan para santri menerapkan kaidah-kaidah tajwidnya, seperti bacaan ikhfa' dibaca dengan tersembunyi atau samar-samar, idzhar dengan jelas, idgham dengan dengung, iqlab dengan memantulkan huruf, dan membaca bacaan mad dengan panjang.

Sebelum praktek pembacaan dimulai, pengasuh membagi surat-surat pilihan tersebut untuk dibaca para santri. Masing-masing santri membaca surat yang berbeda-beda mengikuti arahan dari pengasuh. Biasanya pengasuh membagikan surat yang panjang untuk dibaca oleh santri yang sudah lancar bacaannya. Saat prosesi pembacaan berlangsung, masing-masing santri diharuskan membawa al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar para santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwidnya.¹⁷

Saat melakukan prosesi pembacaan surat-surat pilihan para santri juga harus memperhatikan adab dan etika saat membaca al-Qur'an, diantaranya santri wajib berpakaian yang menutup aurat, dalam keadaan berwudhu dan suci, karena ini menunjukkan pengagungan terhadap al-Qur'an. Selain itu, para santri dianjurkan duduk dalam posisi yang baik dan menghadap kiblat.¹⁸ Seseorang yang sedang membaca al-Qur'an dianjurkan untuk duduk dalam posisi yang baik dan tepat untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah SWT. Disunnahkan pula menghadap kiblat, karena inilah arah terbaik dimana para ahli ibadah mengarahkan dirinya.¹⁹ Selanjutnya rangkaian praktek pelaksanaan pembacaannya diawali dengan membaca tawasul terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Kemudian membaca surat-surat pilihan tersebut sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh pengasuh, dan ditutup dengan pembacaan doa.

Adapun harapan pengasuh dalam mewajibkan para santri mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan semata-mata sebagai bentuk ibadah, membiasakan para santri agar dalam setiap usahanya selalu dibarengi dengan do'a, serta membiasakan santri agar senantiasa istiqomah membaca surat-surat pilihan tersebut, tidak hanya dipondok saja, tetapi juga diamalkan saat sudah pulang ke rumah. Dengan harapan-

¹⁵ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Februari (2018), 6.

¹⁶ Nasrullah, *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Cara Mudah & Praktis Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya* (Malang: Dream Litera Buana, 2018), 21.

¹⁷ Fatimatuz Zahro, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

¹⁸ Reni Lailina Hidayah, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

¹⁹ Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Qur'an Adab dan Hukumnya* terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, eBook Islam, 29.

harapan tersebut, maka tradisi ini selalu dijaga dengan selalu diamalkan agar semua santri memperoleh keberkahan dan fadhilah dari al-Qur'an. Adapun motivasi pengasuh mewajibkan para santri mengamalkan tradisi tersebut agar tertanam dalam jiwa santri untuk selalu husnuzan kepada Allah, salah satunya dengan meyakini bahwa setiap kesulitan hidup yang sedang dihadapi pasti ada solusinya dengan berdoa, maupun melalui wirid membaca surat-surat pilihan tersebut.²⁰

Teori Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan adalah ilmu cabang dari sosiologi yang mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dan pengetahuan.²¹ Karl Mannheim adalah salah satu sosiolog pendiri sosiologi pengetahuan yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20. Karl Mannheim lahir pada tahun 1893 di Budapest, Hongaria. Ayahnya adalah seorang pekerja tekstil dari Hungaria, sedangkan ibunya adalah orang Jerman. Riwayat pendidikannya, ia pernah belajar di Berlin, Paris, Haidelberg serta Universitas Budapest. Dalam bidang filsafat Karl Mannheim memperoleh gelar doktor di Universitas Budapest.

Konsep kunci dalam pemikiran Mannheim adalah ideologi dan utopia. Ia mendefinisikan ideologi sebagai konsep yang muncul dari konflik politik, yaitu ketika pola pikir kelompok yang berkuasa menjadi sedemikian terikat dengan kepentingan dalam sebuah situasi yang membuat mereka tidak lagi mampu melihat fakta tertentu yang akan menghilangkan kekuasaan mereka. Sedangkan utopia yaitu kelompok tertindas yang secara intelektual sangat menginginkan perubahan kondisi sosial sehingga tanpa disadari mereka hanya melihat elemen-elemen yang mengharuskan perubahan itu.²²

Ideologi merupakan suatu sistem pemikiran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Karl Mannheim berpandangan bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Dia beranggapan bahwa setiap tahapan sejarah kehidupan manusia terdapat ide-ide representatif. Ide representatif yang dimaksud merupakan ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku saat itu. Menurut Mannheim ideologi mengarah pada tindakan yang efektif oleh kelompok untuk mendefinisikan peristiwa dengan cara tertentu dan untuk mengkonsolidasikan situasinya.

Secara konseptual sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dalam teori, epistemologi maupun metodologi.²³ Ilmu-ilmu alam (positivisme) pada hakikatnya mengafirmasi kebenaran (pengetahuan) yang bersifat objektif, apriori dan bebas nilai.

²⁰ Fatimatuz Zahroh, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

²¹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, (2020), 78.

²² Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September (2015), 246.

²³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, lihat kata pengantar, xvi.

Sedangkan sosiologi pengetahuan melihat pengetahuan manusia dan kebenaran bersifat subjektif dan tidak bebas nilai. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan kita dapat mengetahui bahwa semua masyarakat dengan latar belakang sosial yang berbeda dan psikologi mereka masing-masing berhak mengajukan perspektif tentang kebenaran.²⁴

Prinsip dasar pertama dari sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim adalah bahwa terdapat cara berpikir (*mode of thought*) yang tidak dapat dipahami selama asal-usul sosialnya belum jelas.²⁵ Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor sosial yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tersebut telah dipahami dengan baik. Hal ini tidak berarti bahwa ide atau pemikiran tersebut dapat diputuskan salah atau benar semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi ide atau pemikiran tersebut harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka jalani.²⁶ Terkait hal ini, sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim adalah sebuah pengetahuan yang mengkaji tentang keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya.²⁷

Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan.²⁸ Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Mannheim membedakan dan mengklasifikasikan makna dalam tindakan sosial menjadi tiga macam yaitu: 1) Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. 2) Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.²⁹

Pemaknaan Pembacaan Surat-surat Pilihan

Untuk mengungkap makna dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori yang digagas oleh Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi tiga, yaitu: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berikut ini uraiannya:

1. Makna Objektif

²⁴ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, lihat kata pengantar, xix.

²⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 2.

²⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 8.

²⁷ Muhammad Imdad, "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, No.1, (2015), 84.

²⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 287.

²⁹ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, 43.

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.³⁰ Makna objektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri santri selama rutin mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan. Salah satu yang bernama Shaffa Nur Salsabilah mengatakan bahwa tradisi tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dipatuhi. Dia meyakini dengan mengamalkan tradisi tersebut akan mendatangkan keberkahan tersendiri bagi dirinya suatu saat nanti. Bahkan, setelah istiqomah mengamalkannya ada perubahan yang di rasakan di antaranya menjadikan dirinya lebih disiplin dan istiqomah, serta dapat melatih diri untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang baik.³¹

Begitu juga yang dikatakan oleh santri yang bernama Rohmatun Nikmah. Dia menuturkan bahwa alasan melakukan kegiatan tersebut awalnya hanya mentaati peraturan di pesantren. Seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang tidak bisa ia tinggalkan. Bahkan, saat ia tidak membacanya hatinya merasa gundah dan gelisah. Adapun motivasinya dalam mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan yaitu, Pertama, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat, kesehatan, hidayah serta ilmu yang telah dianugerahkan kepadanya. Karena ketika seseorang tidak mendapat hidayah, petunjuk dan ilmu dari Allah tidak mungkin tergerak dalam hatinya untuk selalu istiqmah mengamalkan surat-surat pilihan tersebut. Kedua, agar mendapat pahala dari Allah SWT. Ketiga, sebagai bekal di akhirat kelak.³² Reni Lailina Hidayah selaku pengurus juga mengatakan bahwa kegiatan tersebut sebuah peraturan wajib yang harus diikuti oleh semua santri sebagai wujud kepatuhan terhadap pengasuh. Tradisi tersebut sudah menjadi amalan rutin yang menunjukkan prilaku khas santri PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang.³³

Selain itu, ada juga yang mengamalkan tradisi karena mengetahui *fad'ilah* dari surat-surat pilihan tersebut. Hal ini dituturkan oleh santri yang bernama Inadina Inadzah Catalista, dia mengatakan bahwa membaca surat ad-Dukhan secara rutin pada malam Jum'at dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan oleh pengamal. Seperti halnya di pesantren at-Taufiq ini juga dibaca oleh para santri setiap malam Jum'at. Faktor inilah yang memotivasi dirinya untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut di pesantren."³⁴ Sebagaimana pula dijelaskan dalam kitab *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash al-Qur'an al-'Azim* bahwa barang siapa membacanya saat malam Jum'at akan diampuni segala dosa-dosanya oleh Allah SWT.³⁵

Hal yang sama juga dituturkan oleh Muqimatus Sunnah. Dia mengatakan bahwa tujuan mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan untuk meminta keselamatan di

³⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajab Chaeri dan Masyhuri Arow, 15.

³¹ Shaffa Nur Salsabilah, wawancara, (Malang, 1 Februari 2021).

³² Rohmatun Nikmah, wawancara, (Malang, 1 Februari 2021).

³³ Reni Lailina Hidayah, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

³⁴ Inadina Inadzah Catalista, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

³⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), 187.

dunia dan di akhirat, serta untuk menolak musibah atau bala.³⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash al-Qur'an al-'Azhim*, keutamaan membaca surat *Luqman* adalah barang siapa membacanya sebelum bepergian dengan menggunakan transportasi laut, maka akan selamat dari musibah tenggelam.³⁷

Tradisi pembacaan surat-surat pilihan mulai diamalkan oleh Ning Fatimatuz Zahroh sejak mendapatkan ijazah dari nenek beliau sewaktu mondok di Pesantren Ndresmo Surabaya. Kemudian beliau menjadikan pembacaan surat-surat pilihan sebagai wirid rutin yang biasa diamalkan oleh para santri setiap malam Jum'at. Ning Fatimatuz Zahroh juga meyakini adanya manfaat dan *fadhilah* yang akan diperoleh setelah istiqomah mengamalkannya. Beliau menuturkan:

“Awal mula saya mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan ini ketika saya mendapat ijazah dari nenek saya sewaktu mondok di Pesantren Ndresmo Surabaya. Waktu itu mbah saya ngendikan (mengatakan) fadhilah dari membaca surat-surat pilihan ini akan di luaskan kuburnya dan akan di sambungkan kuburnya sampai arah kiblat. Tentunya masih banyak lagi fadhilah yang akan diperoleh selama rutin mengamalkannya. Seperti fadhilah membaca surat al-Kahfi akan diberikan cahaya di antara dua Jumat oleh Allah SWT. Fadhilah membaca surat as-Sajadah akan mendapat ampunan serta diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Tujuan saya membiasakan para santri agar selalu istiqomah membaca surat-surat ini, karena banyak manfaat yang diperoleh dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan, diantaranya dipermudah hajatnya, dipermudah dalam belajar dan menerima pelajaran, dicukupkan rezekinya, memperoleh keberkahan ilmunya, dan memperoleh ketenangan saat ada permasalahan dalam hatinya.”³⁸

Menurut beliau tradisi ini diamalkan sebagai wujud dzikir dan wirid agar dimudahkan segala hajatnya, dimudahkan dalam belajar, dilancarkan rezekinya, serta memperoleh ilmu yang manfaat. Dapat disimpulkan makna objektif dalam tradisi ini adalah untuk melatih santri agar senantiasa mengamalkan tradisi pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Karena banyak manfaat dan keberkahan yang akan diperoleh setelah mengamalkannya. Adapun perubahan yang dirasakan oleh santri adalah menjadi lebih disiplin, hati merasa tenang serta bertambah semangatnya dalam beribadah. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut menunjukkan bentuk kepatuhan dan ketaatan santri kepada pengasuh pesantren.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).³⁹ Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsi secara individu oleh

³⁶ Muqimatus Sunnah, wawancara, (Malang, 13 November 2020).

³⁷ Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari*, 153.

³⁸ Fatimatuz Zahro, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

³⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, 15.

para pelaku tradisi. Selain itu, makna ekspresif juga diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Apabila tidak mengalami perubahan setelah mengamalkan tradisi tersebut, maka ada kemungkinan saat prosesi tradisi berlangsung mereka kurang menghayati makna pembacaan dari surat-surat pilihan tersebut. Untuk mengungkap makna ekspresif dari tradisi ini maka perlu dilakukan wawancara terhadap para pelaku tradisi. Setelah melakukan wawancara kepada santri, pengurus dan pengasuh, dapat diperoleh beberapa pemaknaan dari pembacaan surat-surat pilihan di PP. Salafiyah Putri At-Taufiq Malang dengan beragam makna.

Uswatun Hasanah menuturkan bahwa dia belum sepenuhnya memahami *fad{ilah* dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Dia niatkan membaca surat-surat pilihan tersebut dengan tujuan dan harapan yang baik-baik. Seperti membaca surat Yasin dengan harapan mendapatkan perlindungan dari Allah.⁴⁰ Begitu juga yang dikatakan oleh Lintang Putri Ar-Royyan. Meskipun dia kurang memahami fadilahnya, tetapi dia mempercayai tradisi tersebut adalah sebuah ijazah yang harus diamankan. Dia juga menganggap tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini sebagai sebuah amalan yang baik dan tidak ada keburukan di dalamnya. Oleh karena itu tidak ada alasan baginya untuk tidak mengikuti tradisi tersebut.⁴¹ Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh kedua santri di atas, dapat disimpulkan semangat dan niatan santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut perlu dicontoh untuk umum. Meskipun hanya memahami *fad{ilah* dari surat-surat pilihan sekedarnya saja, mereka tetap istiqomah mengamalkannya dan mengharapkan *fad{ilah* dari surat-surat pilihan tersebut.

Rindu Amelia mempercayai bahwa amalan pembacaan surat-surat pilihan merupakan amalan yang memiliki banyak *fad{ilah*. Ia terbiasa merutinkan membaca surat *Yasin* ketika akan melaksanakan ujian sekolah. Adapun *fad{ilah* yang ia rasakan berupa kemudahan saat mengerjakan soal-soal ujian.⁴² Begitu juga yang disebutkan oleh Putri Ramadhani. Dia mengatakan bahwa rutinitas membaca al-Qur'an surat-surat pilihan sangat bermanfaat bagi dirinya, salah satunya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta memperoleh keberkahan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca.⁴³

Rosyida Istiqomah mengatakan bahwa alasan dia mengamalkan tradisi tersebut adalah karena keterpaksaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Selain itu dia juga menganggap tradisi tersebut hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajibannya saja. Bahkan dia belum merasakan perubahan dalam dirinya selama mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan tersebut.⁴⁴ Dalam hal ini ada kemungkinan kurangnya penghayatan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

⁴⁰ Aisyah Uswatun Hasanah, wawancara, (Malang, 1 Februari 2021).

⁴¹ Lintang Putri Ar-Royyan, wawancara, (Malang, 1 Februari 2021).

⁴² Rindu Amelia, wawancara, (Malang, 13 November 2020).

⁴³ Putri Ramadhani, wawancara, (Malang, 13 November 2020).

⁴⁴ Rosyida Istiqomah, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

Umi Zahroh Malichayati mengatakan bahwa tanpa disadari kebiasaan tersebut memperoleh timbal balik yang dia rasakan. Dulu sebelum rutin membaca surat *al-Munafiqun* saya tidak disukai oleh beberapa teman di kelas, namun setelah istiqomah membacanya mereka tidak lagi memusuhi saya.⁴⁵ Dalam hal ini saya meyakini adanya *fadfilah* dari surat *al-Munafiqun* berupa penjagaan diri dari musuh. Sebagaimana dijelaskan pada kitab *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash al-Qur'an al-Azhim*, di antara keutamaan membaca surat *al-Munafiqun* adalah sebagai *wasilah* (perantara) untuk mengalahkan musuh.⁴⁶

Reni Lailina Hidayah selaku pengurus menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surat-surat pilihan adalah untuk melatih santri agar terbiasa membaca al-Qur'an dalam setiap waktu. Karena dengan banyak membaca al-Qur'an diyakini dapat mempermudah segala hajat dan urusannya. Selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Harapan yang ingin dicapai pengurus dalam tradisi ini adalah semoga dapat istiqomah dalam membaca surat-surat pilihan, memperoleh keberkahan hidup, serta memperoleh ilmu yang barokah.⁴⁷

Ning Fatimatuz Zahroh menuturkan bahwa banyak *fadfilah* yang diperoleh saat kita rutin membaca surat-surat pilihan. Beliau mengatakan:

*“Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jum’at dengan diikuti oleh semua warga pesantren. Setiap santri membaca surat-surat pilihan yang berbeda sesuai dengan arahan dari pengasuh. Adanya pembagian surat yang dibaca oleh masing-masing santri bertujuan untuk mempersingkat waktu karena banyaknya surat-surat pilihan yang dibaca. Banyak sekali keutamaan membaca surat-surat pilihan diantaranya, mendapatkan keberkahan dalam rezekinya, manfaat ilmunya, keberkahan dalam keluarganya, serta menjadikan kita rajin untuk beribadah. Oleh karena itu saya mewajibkan semua santri untuk selalu istiqomah mengikuti tradisi pembacaan surat-surat pilihan.”*⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diterapkan oleh pengasuh adalah salah satu bentuk menjaga tradisi di PP. Salafiyah At-Taufiq Malang. Harapan pengasuh melalui kegiatan ini adalah dapat meningkatkan semangat santri untuk senantiasa membaca kalamullah. Selanjutnya diharapkan pula dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri kepada sang pencipta. Berdasarkan pernyataan dari para pelaku tradisi di atas, dapat disimpulkan, jika sudut pandang kepada pengurus dan santri adalah mengubah perasaan pengurus dan santri setelah mengamalkan tradisi berupa ketentraman jiwa, sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, serta harapan untuk memperoleh keberkahan hidup dan memperoleh ilmu yang barokah. Sedangkan untuk pengasuh penilainnya adalah keberhasilan dalam melestarikan dan menjaga tradisi di pesantren.

⁴⁵ Umi Zahroh Malichayati, wawancara, (Malang, 13 November 2020).

⁴⁶ Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari*, 234.

⁴⁷ Reni Lailina Hidayah, wawancara, (Malang, 13 November 2020).

⁴⁸ Fatimatuz Zahro, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.⁴⁹ Untuk mengetahui makna dokumenter harus dilakukan penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan karena makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktek tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

Menurut para aktor tradisi ini bukanlah sebuah tindakan yang asing bagi mereka. Kegiatan ini sudah diamalkan secara turun-temurun oleh warga pesantren At-Taufiq. Hal ini terjadi karena para aktor yang mengamalkan tradisi mempunyai pemahaman adanya manfaat yang akan diperoleh dari tradisi tersebut. Rosyidah Istiqomah menuturkan bahwa setelah istiqomah mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan ada pengaruh yang dirasakan dalam dirinya. Seperti menjadikan dirinya lebih disiplin, dapat mengatur waktu, hati merasa tenang dan bahagia serta tidak gampang marah-marah. Bahkan manfaat yang dia rasakan selama rutin mengamalkannya adalah segala problem-problem kehidupan yang sedang dihadapi seketika itu pula Allah memberikan solusinya.⁵⁰

Dalam hal ini, Ning Fatimatuz Zahro selaku pengasuh juga menyatakan:

“Tradisi membaca surat-surat pilihan merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan oleh para santri karena banyak manfaat yang diperoleh ketika rutin mengamalkannya. Dengan rutin membaca surat-surat pilihan dapat menjadikan hati merasa tenang, dapat mengontrol emosional. Selain itu juga dapat menambah semangat diri dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, ketika kita istiqomah mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan, maka banyak keutamaan yang akan diperoleh, seperti ketika rutin membaca surat al-Mulk, maka akan mendapat syafa’at di akhirat dan terhindar dari siksa kubur. Membaca surat ad-Dukhan dapat mencegah kesusahan pada hari kiamat.”⁵¹

Menurut pengasuh tradisi ini merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang. Karena dari pengamalan yang dilaksanakan oleh para santri tentunya mendatangkan berbagai manfaat. Meski pada awalnya para santri kurang memahami manfaatnya, namun dengan keistiqomahan dan keyakinannya untuk mengamalkan tradisi tersebut, maka mereka akan memperoleh keberkahan dari tradisi tersebut.

Berbagai macam tradisi sangat dijaga kelestariannya di lingkungan dimana tradisi itu lahir. Seperti yang terjadi di Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang, tradisi pembacaan surat-surat pilihan senantiasa diamalkan hingga kini oleh seluruh warga pesantren. Tanpa mereka sadari hal ini merupakan suatu pembacaan al-

⁴⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15-16.

⁵⁰ Rosyidah, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

⁵¹ Fatimatuz zahro, wawancara, (Malang, 12 November 2020).

Qur'an yang telah menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi tersebut di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq adalah untuk membudayakan dan mengamalkan surat-surat pilihan agar santri selalu membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan pada makna dokumenter.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas, *Pertama*, tradisi pembacaan surat-surat pilihan merupakan kegiatan wajib bagi santri yang sudah diamalkan sejak tahun 2008 hingga saat ini. Awal mula dilakukannya kegiatan tersebut berdasarkan perintah pengasuh yang mendapat ijazah dari nenek beliau sendiri sewaktu mondok di pesantren Ndresmo Surabaya. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut adalah membiasakan para santri agar senantiasa istiqomah dalam mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan baik ketika masih tinggal di pesantren maupun saat sudah di rumah. Selain itu juga untuk bertaqarub kepada sang pencipta.

Kedua, prosesi pembacaan surat-surat pilihan dilakukan di Mushalla setiap malam Jum'at. Di antara surat pilihan yang dibaca yaitu surat Yasin, al-Kahfi, Luqman, as-Sajadah, al-Munafiqun, ad-Dukhan, dan al-Mulk. Pola membacanya dibaca secara lantang (*jahr*) dan secara tartil dengan tetap memperhatikan makhraj dan kaidah tajwidnya. Sebelum praktek pembacaan dimulai, pengasuh membagi surat-surat pilihan tersebut untuk dibaca para santri. Masing-masing santri membaca surat yang berbeda-beda mengikuti arahan dari pengasuh. Adapun rangkaian praktek pelaksanaan pembacaannya diawali dengan membaca tawasul terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan dan ditutup dengan doa khotmil al-Qur'an.

Ketiga, berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka makna yang dimaksud dalam pembacaan surat-surat pilihan dibagi menjadi tiga, yaitu makna *objektif*, *ekspresif*, dan *dokumenter*. Makna *objektif*-nya yaitu menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah peraturan dan rutinitas yang harus diamalkan oleh para santri. Kemudian pembiasaan ini menjadi amalan khas yang menunjukkan karakter jiwa para santri terlebih lagi sebagai bentuk kepatuhan mereka terhadap pengasuh. Kemudian makna *ekspresif*, makna yang diajukan santri, pengurus serta pengasuh terdapat perbedaan yang beragam. Bagi santri kegiatan tersebut adalah sebagai media untuk memohon kepada Allah agar tercapai segala hajatnya, sebagai media untuk memperoleh barokah dari al-Qur'an, serta menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Bagi pengurus, tradisi ini dilakukan untuk membiasakan santri agar senantiasa istiqomah untuk membaca al-Qur'an. Sehingga mereka dapat merasakan perubahan dalam dirinya setelah mengamalkannya secara rutin. Selanjutnya makna *ekspresif* bagi pengasuh yaitu keberhasilan dalam melestarikan dan menjaga tradisi di pesantren. Selain itu tradisi tersebut dilakukan untuk mengharapkan *fadlilah* (keutamaan) dari pembacaan surat-surat pilihan. Tentu banyak manfaat yang diperoleh ketika rutin mengamalkannya, diantaranya: untuk memperoleh rezeki yang barokah, ilmu yang bermanfaat, keberkahan dalam keluarganya, serta dapat menambah semangat dalam diri kita untuk beribadah. Sedangkan makna dokumenternya tanpa disadari bahwa praktek

tersebut menjadi sebuah rutinitas yang tetap dilakukan hingga kini secara terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Al-Dausary, Mahmud. *Membaca Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, eBook Islam.
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi Living Qur'an)", Skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1(2020).
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli (2016).
- Hasan, Sholeh. Wahyuni, Tri. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Februari (2018).
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September (2015).
- Imdad, Muhammad. "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, No.1(2015).
- Mannheim, Karl. *Essay On The Sociology Of Knowledge*. London: Brodway House, 1945.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansur, M. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Nasrullah, *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Cara Mudah & Praktis Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya*. Malang: Dream Litera Buana, 2018.
- Qosi'in, Imam Fitri. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.

- Rustandy, Syam. “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)”, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Subaidah, Siti. “Tradisi Pembacaan al-Qur’an (Surah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Zaairul Haq, Muhammad. *Kumpulan Khasiyat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur’an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Wali Pustaka, 2018.